

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia yang terdiri dari keaneka-ragaman bangsa dan kaya akan adat-istiadat dari setiap pulaunya. Hal ini yang menjadikan Indonesia banyak akan nilai-nilai budayanya. Oleh karena itu kekayaan akan nilai atau etnis yang beraneka-ragam inilah yang akan menghasilkan sebuah tatanan masyarakat yang dinamis dan integratif. Namun hal itu dapat terjadi sebaliknya dimana akan memicu sebuah konflik dari setiap dimensinya apabila hal tersebut tidak dikelola dengan bijak.

Budaya-budaya yang ada di Indonesia memiliki nilai-nilai dasar yang menjadi pilar penting, yakni: nilai religius, nilai solidaritas, dan nilai estetika. Bangsa yang beragam dapat mempermudah proses penyesuaian dan pembaharuan budaya apabila didukung dengan nilai-nilai tersebut. Setiap masyarakatpun memiliki rumusan adat-istiadat yang beragam yang disusun dari hasil interaksi dan interpretasi masyarakat setempat sehingga hal itu akan menjadi ciri khas yang spesifik, yang dimana adat-istiadat itu sering disebut dengan kearifan lokal.

Kearifan lokal sebagai suatu ciri khas bangsa Indonesia dimana hal itu merupakan sebuah tatanan nilai atau perilaku hidup masyarakat di sebuah daerah tertentu (lokal) dalam berinteraksi dengan sesama di lingkungannya secara arif. Kearifan lokal dapat menjadi alat yang mampu menyikapi berbagai masalah yang terdapat di suatu kawasan. Nilai-nilai yang mereka yakini serta memiliki dukungan oleh setiap individunya akan menjadi sebuah pedoman atau acuan untuk bergaul dengan masyarakat luas. Dengan kearifan lokal, masyarakat di suatu daerah dapat

menjaga kelestarian dan kekayaan alam ini agar tetap terjaga dan menjadi sebuah identitas atas dirinya sebagai sebuah individu maupun kelompok sebagai masyarakat yang berbangsa dan bernegara.

Manusia yang hidup di muka bumi yang berada di suatu tempat tertentu, baik dengan skala yang luas maupun yang tidak, mereka akan selalu berinteraksi dengan sesamanya dilingkungannya. Interaksi tersebut ialah sebuah hubungan timbal balik dari suatu individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok dimasyarakat. Adapun bentuk dari interaksi tersebut baik berupa kerja sama, gotong royong, persaingan, perseteruan, sampai kerana konflik sosial. Terjadinya interaksi sosial karena suatu individu tidak dapat hidup tanpa ada individu lainnya. Hal itu sejalan dengan kodratnya yang diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk sosial. Dimana interaksi sosial akan terjadi bila adanya sebuah kontak sosial dan Komunikasi dimasyarakat.¹

Untuk menciptakan sebuah hubungan yang baik dikalangan masyarakat. Manusia membutuhkan adanya sebuah pondoman dalam hidupnya baik yang berupa transedent yang disebut sebagai agama ataupun berupa ajaran dari para leluhur dahulu. Dengan demikian Agama berperan penting bagi kehidupan bermasyarakat.² Dan dari situ agamapun dapat menjadi penentu dalam membangun norma-norma atau ikatan kebersamaan dalam masyarakat yang beragam. Karena

¹ Ajat Sudrajat, Hakikat dan Syarat Berlangsungnya Interaksi Sosial, Dalam <http://sosiologiciamis.blogspot.co.id/2016/11/hakikat-dan-syarat-berlangsungnya.html>, Diakses pada 16 Januari 2018, Pukul 04.18 Wib.

² M.Munandar, Soelaeman., *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009). hlm. 281.

bila terjadi pertemuan antar kelompok agama yang berbeda di suatu wilayah. Maka agama akan menjadi tiang untuk menunjang persatuan dan menjadi alat untuk bertoleransi dimasyarakat. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan dari interaksi yang terjalin dimasyarakat ada pula yang selalu memiliki sebuah ideologi yang berbeda, hal ini akan menghasilkan pengaruh yang positif maupun negatif. Pada ranah yang bernilai positif mungkin agama dapat menjadi suatu nilai yang dapat menjadi pemersatu dimasyarakat. Namun dalam ranah negative maka agama akan menjadi alat untuk timbulnya sebuah konflik dikalangan masyarakat khususnya dikampung adat cireundeu.³

Kampung Adat Cireundeu yang berlokasi dikelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan. Sebagian besar penduduknya memeluk atau memegang teguh kepercayaan Sunda Wiwitan namun dibalik itu ada pula yang menganut agama islam. Kampung adat cireundeu Selalu konsisten dalam menjalankan ajaran kepercayaannya serta terus melestarikan budaya dan adat istiadat yang telah turun-temurun dari nenek moyang mereka. Kerukunan merupakan salah satu pilar penting dalam memelihara persatuan rakyat dan bangsa indonesia dalam menciptakan sebuah keharmonisan beragama dan bermasyarakat. Tanpa terwujudnya kerukunan diantara berbagai suku, Agama, dan antar setiap Golongannya bangsa Indonesia akan mudah terancam oleh perpecahan dengan segala akibatnya dari yang tidak diinginkan dalam suatu wilayah khususnya di kampung adat cireundeu ini.

³ Syahrin, Harahap. *Teologi Kerukunan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011). hlm. 91.

Dalam latar belakang masalah yang telah dirumuskan diatas penulis tertarik memfokuskan untuk meleliti, bagaimana interaksi sosial antara masyarakat penghayat sunda wiwitan, dan islam dikampung adat cireundeu dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam membangun keharmonisan beragama.⁴ Meskipun keharmonisan sudah terjalin menurut gambaran secara umum di kampung adat cireundeu. Hal yang menarik di kampung adat ini yang memilik dua sistem kepercayaan yang berbeda yaitu Sunda Wiwitan, dan Islam. Meskipun keterjalinan hubungan yang sudah terlihat baik namun tetap akan rawan timbulnya sebuah konflik di kalangan masyarakat kampung cireundeu, karna perbedaan keyakinan atau kepercayaan tersebut. Dan manusia yang selalu dinamis maka pola pikirnyapun selalu berubah-ubah.

Sehingga meski kesamaan akan tujuan yang akan dicapai secara bersama hal tersebut tidak menjadi patokan akan selalu menghasilkan suatu kedamaian atau keharmonisan yang selalu terjalin dikampung ini. Benturan dari setiap manusia yang berfikir secara berkembang maka hal tersebut yang akan menjadi cikal-bakal terjadinya keterpisahan dari setiap individu maupun kelompok. Maka penulis mengajukan penelitian ingin mengetahui sejauh mana mengenai masyarakat kampung cirendeudeu dalam berinteraksi sosial baik dengan individu sesamanya maupun individu yang berbeda dalam kelompok sosial di masyarakat, maka penulis memberi judul penelitian ini “INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN” (Studi terhadap Masyarakat Penganut Sunda Wiwitan dan Islam di Kampung Adat

⁴ Imam, suprayogo dan Tobrini.,*Metodelogi Penelitian Sosial-Agama.*(Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.2001). hlm. 61.

Cireundeu, Kelurahan Lewigajah, Kecamatan Cimahi Selatan). Besar harapan dari penulis agar mendapatkan persetujuan dan dukungan dari berbagai pihak-pihak yang bersangkutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas terdapat beberapa masalah yang menjadi fokus penelitian, seperti gambaran bagaimana sistem sosial, pola interaksi sosial, dan pengaruh sosial masyarakat kampung adat cireudeu. Permasalahan tersebut dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola interaksi sosial penganut Sunda Wiwitan dan Islam di Kampung Adat Cireundeu.?
2. Bagaimana faktor-faktor terjadinya interaksi sosial masyarakat penganut Sunda Wiwitan dan Islam di Kampung Adat Cireundeu?
3. Bagaimana bentuk interaksi Sosial Penganut Sunda Wiwitan dan Islam di Kampung Adat Cireundeu?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana permasalahan yang telah diuraikan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Pola interaksi sosial penganut Sunda Wiwitan dan Islam di Kampung Adat Cireundeu.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor terjadinya interaksi sosial Masyarakat penganut Sunda Wiwitan dan Islam di Kampung Adat Cireundeu.

3. Untuk mengetahui Bentuk interaksi sosial Masyarakat penganut Sunda Wiwitan dan Islam di Kampung Adat Cireundeu.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang sedang dilangsungkan ini yaitu banyak, namun secara gambaran besar manfaat dari penelitian ini bila dilihat dari segi teoritis yakni memberikan pemahaman yang luas terhadap akademis-akademis yang bersangkutan untuk bersama-sama kita melihat atau membaca bagaimana ilmu sosial sebagai kebutuhan dari setiap individu. Sehingga se-tidak-nya penelitian ini dibuat agar dapat menjadi acuan atau referensi bagi yang memiliki keperluan dalam bidang pengetahuan sosial. Sehingga dengan adanya pengkajian ini yang dilakukan dengan cara yang sistematis akan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang relevan dan logis yang dapat menjadi sebuah ilmu pengetahuan dimasa yang akan datang.

Adapun dari segi praktisnya penelitian ini akan menyuguhkan atau menggambarkan bagaimana sebuah interaksi atau hubungan sosial yang sesungguhnya terjadi dikampung adat cireundeu ini. Sehingga hal ini dapat menjadi landasan untuk memperkuat tali silaturahmi dari berbagai pihak yang terkait baik secara internal maupun eksternal. Adapun manfaat bagi penulis dengan penelitian ini dibuat untuk menyelesaikan salah satu syarat saah studi yang sedang tekuni di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

1.5 Tinjauan Pustaka

Telah diakui secara meluas bahwa agama tidak akan lepas dari ruang-lingkup sosial dimasyarakat. Maka agama akan menjadi sebuah nilai atau norma untuk membentuk sebuah hubungan keagamaan yang baik.

Melalui penelitian pada bentuk interaksi sosial yang terdapat dalam kehidupan beragama, hal yang lebih mudah didapat yaitu pada ranah internal agama, dari setiap penganut agama masing-masing. Penelitian-penelitian ini akan menjadi landasan awal untuk memulai sebuah penelitian, dikarenakan dari penelitian yang tertulis dibawah ini belum menguak lebih dalam bagaimana proses interaksi sosial keagamaan yang terjadi di Kampung Adat Cireundeu. Adapun penelitian-penelitian tersebut diantaranya;

1) Aulia, alumni Universitas Mercu Buana Jakarta dalam skripsinya yang berjudul “POLA KOMUNIKASI ANTARA MASYARAKAT KAMPUNG ADAT CIREUNDE DALAM MELESTARIKAN BUDAYA SUKU SUNDA WIWITAN” tahun 2017. Dalam skripsinya termuat pola komunikasi antara masyarakat cireundeu yang ada di sekitar kampung cireundeu terhadap masyarakat yang di luar kampung adat cireundeu sebagai wisatawan. Penelitian yang dimaksudkan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang ada di masyarakat kampung adat cireundeu dalam mempertahankan budaya yang sudah ada sejak lama dikampung adat cireundeu. Pola komunikasi tersebut mencakup dalam pengaruh

komunikasi dari tiap individu terhadap kelompok dan sebaliknya dimasyarakat dalam maupun masyarakat luar kampung adat cireundeu.

2) Fariz Nurbaihaqi, Universitas Pendidikan Indonesia dalam tesisnya yang berjudul “PENGELOLAAN KAMPUNG ADAT CIREUNDEU SEBAGAI DAYA TARIK WISATAWAN DI KOTA CIMAHI” diteliti tahun 2014. Yang dibahas dalam tesis tersebut dimuat gambaran secara umum Kampung Cireundeu di kota Cimahi, seperti tradisi budaya, daya tarik wisatawan, atraksi, failitas, dan cara pengelolaan masyarakat adat kampung Cireundeu. Dalam tesis tersebut tidak dumuat secara mendalam namun hanya sebatas pengelan kampung adatnya saja.

3) Lungguh Relifia Mozaika dalam jurnal Factumnya volume 3, nomor 2 yang dipublikasi pada oktober 2014, Jurnal tersebut berjudul “TRADISI DAN PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI WARGA KAMPUNG ADAT CIREUNDEU” dari jurnal tersebut beliau membahas tentang keunikan kampung adat cireundeu, bagaimana masyarakat cireundeu mempertahankan nilai-nilai yang diajarkan dari nenek moyangnya, dan bagaimana pengaruh peruhan sistem tradisi yang ada di masyarakat cireundeu.

Dari sumber yang telah terurai diatas kebanyakan penelitian yang diruju lebih kepada apa yang khas atau unik dari masyarakat kampung adat cireundeu semata, belum ada yang lebih mendalam mengenai bagaimana interaksi sosial masyarakat kampung adat cireundeu dalam kehidupan sehari-harinya. Maka dari itu penulis

tertarik untuk memahami lebih dalam bagaimana pola interaksi sosial masyarakat kampung adat cireundeu.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kebutuhan manusia untuk berinteraksi sosial dalam suatu tempat atau daerah tidak dapat dipungkiri lagi khususnya dimasyarakat Kampung Adat Cireundeu. Sebab, manusia tidak akan dapat hidup sendiri sebagai suatu khalayak, maka dari itu manusia akan selalu saling membutuhkan satu sama lainnya sebagai suatu makhluk yang bermasyarakat.⁵ Dalam hal ini pula relasi agama dari lingkup kehidupan sosial dimasyarakat akan saling berhubungan. Maka penulis menggunakan teori yang di kenalkan oleh Emile Durkheim yang memfokuskan bahwa agama merupakan sesuatu yang bersifat sosial. Beliau pun beranggapan bahwa tujuan yang pokok dari agama yang berada dikalangan masyarakat ialah untuk membangun hubungan dengan sesamanya bukan dengan tuhan. Dapat diartikan agama sebagai penyatu dari setiap individu dengan individu lainnya dimasyarakat. Dari penyatuan tersebut dapat menghasilkan sebuah proses sosial dalam bentuk interaksi.⁶ Dengan kata lain agama adalah penyatuan dari individu-individu di masyarakat, Penyatuan tersebut dicapai dari adanya sebuah proses sosial dalam bentuk interaksi.

Dalam setiap interaksi dalam seluruh kehidupan manusia akan selalu memiliki sebuah –simbol-simbol yang dibentuk oleh manusia, karena sejatinya

⁵ I.B Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013). hlm. 2-3.

⁶ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*. (Jogjakarta: IRCiSoD. 2011). hlm. 164.

manusia merupakan makhluk simbolik. Teori interaksi simbolik merupakan suatu pengetahuan yang berusaha untuk mempelajari disifat interaksi, dimana yang merupakan suatu hubungan yang dinamis anantara manusia. Perspektif interaksionisme simbolik, setiap individu bersifat menafsirkan, kritis, aktif dan kreatif yang selalu menunjukkan perilaku yang rumit dan sulit untuk diprediksi. Paham dari teori interaksi simbolik dimana paham ini menolak gagasan, bahwasannya setiap individu adalah sebuah organisme pasif yang perilakunya selalu dibentuk oleh kekuatan yang berada diluar diri mereka. Oleh karena itu setiap individu selalu berubah-ubah maka masyarakatpun akan berubah melalui suatu interaksi. Dalam hal ini yang menjadikan variabel penting yaitu sebuah interaksi yang dapat menentukan perilaku dari manusia bukan hasil dari struktur masyarakat.

Meskipun dalam setiap interaksi sosial akan menimbulkan sesuatu yang bersifat positif (Asosiatif) dan bersifat negatif (disosiatif) karena selalu adanya sebuah pandangan yang berbeda dari setiap individu maupun kelompok, maka hal tersebut merupakan hal yang lumrah di kalangan masyarakat. Namun untuk mencapai tujuan bersama dan mendapatkan sebuah manfaat yang baik antara individu maupun kelompok di masyarakat. Maka hal tersebut merupakan sesuatu yang harus tetap dipelihara dalam setiap kalangan masyarakat manapun khususnya di Kampung Adat Cireundeu.

Masyarakat terdiri dari berbagai elemen dan institusi yang berkaitan antara yang satu dengan lainnya dan saling berhubungan. Dan bila bagian yang satu dengan yang lainnya tidak menyatu maka hal tersebut tidak akan ada keseimbangan didalamnya. Elemen-elemen tersebut terdiri dari politik, ekonomi, keagamaan,

hukum, pendidikan, kebudayaan, adat-istiadat, keluarga, dll. Yang mana masyarakat akan berjalan secara normal apabila masing-masing dari setiap elemen dimasyarakat menjalankan fungsinya masing-masing dengan baik. Bila ada kemacetan atau perubahan disalah satu institusi yang satu maka kemacetanpun akan terjadi pada institusi keseluruhan lainnya. Asumsi dasarnya ialah dalam setiap struktur pada sistem sosial akan ada fungsionalnya terhadap yang satu dengan yang lainnya, dan bilamana fungsional tersebut tidak ada maka struktur tersebut akan hilang dengan sendirinya.

Interaksi sosial yang terjadi di Kampung Adat Cireundeu merupakan sebuah hubungan sosial yang bersifat dinamis dimana hubungan antar individu maupun kelompok di masyarakat tersebut memiliki simbolnya masing-masing dalam sebuah Interaksi sosialnya. Dimana interaksi sosial itu akan terjadi bila adanya Kontak Sosial dan komunikasi.⁷

Kontak sosial dan komunikasi merupakan hal yang mendasar dari timbulnya sebuah proses interaksi yang terjadi dimasyarakat. Bila tidak ada kedua unsur tersebut maka sangatlah sulit bila interaksi sosial akan terjadi dimasyarakat. Dengan demikian penulis akan mencoba untuk menelaah lebih dalam segala sesuatu yang berada di kampung adat Cireundeu dan diharapkan dari kerangka pemikiran diatas akan dapat menguraikan secara detail sebuah interaksi sosial keagamaan dikampung adat cireundeu secara baik dan mendapatkan hasil yang

⁷ Soerjono Soekanto, Sosilogi suatu pengantar. (Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2006). Hlm. 58.

mana nantinya bermanfaat bagi akademik dan masyarakat, khususnya wilayah Bandung pada umumnya.

1.7 Metodologi Penelitian

Sebuah penelitian yang ilmiah selalu dimulai dengan adanya sebuah perencanaan yang matang. Perencanaan ilmiah dimanapun akan mengikuti pola logika yang sejalan, karena pada dasarnya sebuah perencanaan merupakan deretan petunjuk yang tersusun secara logis dan sistematis.

1) Jenis penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode Kualitatif. metode kualitatif ini akan bersifat deskriptif ialah suatu metode penelitian yang dapat menganalisa, mengklasifikasikan, menafsirkan, dan menentukan data-data dalam bentuk suatu hubungan, kecenderungan atau pandangan yang terlihat disuatu tempat, dan dalam hal ini penelitian akan dilakukan secara mendalam dari setiap informan, Maka dari itu penelitian ini akan menggunakan pendekatan Sosiologis dari teori-teori yang telah diuraikan di atas.⁸

2) Lokasi penelitian

⁸ Prof. Dr. Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, (Bandung AlfaBeta, 2010) . hlm. 7-9.

Tempat yang akan diteliti oleh penulis yang sekarang ialah berlokasi di Kampung Kampung Adat Cireundeu yang berlokasi di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan. Pemilihan lokasi ini telah melalui pertimbangan yang matang yang dilakukan oleh peneliti, sehingga penelitian ini dapat dilakukan, dengan pertimbangan yang telah disepakati, yakni: pertama, adanya ketertarikan untuk meneliti dalam bentuk interaksi sosial di kampung adat cireundeu. kedua, komunikasi yang telah dilakukan dengan narasumber yang telah ditunjuk sebagai objek penelitian telah berjalan dengan baik. Ketiga, peneliti dirasa mampu untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

3. Sumber Data

- a. Primer: seseorang yang berupa informan yang berkedudukan sebagai narasumber, yaitu: 1. Kang Yana 2. Mbah Widi Dan tokoh masyarakat dan tokoh keagamaan di kampung adat cireundeu lainnya.
- b. Sekunder: informan yang berkedudukan di aparat sipil negara seperti kepala Desa, dengan tujuan mendapat informasi yang lebih meluas dan yang berkaitan dengan kampung adat cireundeu.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik ini, penulis akan menggunakan studi pustaka dan lapangan. Pengertian dari studi yang dimaksud ialah suatu penelitian dengan cara mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian dan permasalahan yang telah diruju. Sedangkan studi lapangan merupakan pengetahuan yang akan dilihat secara

empirik yang dilakukan dengan terjun langsung dilokasi penelitian dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ialah sebuah pengamatan yang dilakukan secara langsung dilokasi yang akan diteliti guna hal ini akan melihat gambaran secara langsung penelitian yang akan dihadapi mengenai interaksi sosial keagamaan di Kampung Adat Cireundeu.

b. Wawancara

Yaitu sebuah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan proses tanya jawab antar penanya dengan narasumber secara lisan guna mendapat informasi yang lebih meluas dan mendalam. Adapun sifat wawancara yang akan digunakan penulis, yakni:

- 1) wawancara tidak terstruktur yang dilakukan kepada tokoh masyarakat di kampung adat cireundeu.
- 2) wawancara terstruktur yang di lakukan kepada aparaturnegara seperti kepala desa agar memperoleh data yang kongkrit.

c. Analisis Data

Setelah itu teknik pengumpulan ini mengadakan seleksi terhadap data yang sudah terkumpul dari hasil observasi dan wawancara. selanjutnya melakukan proses pengolahan atau filteralisasi terlebih dahulu, sehingga menghasilkan

sebuah kesimpulan yang tepat. Dan proses analisis akan di sampaikan secara deskriptif yang dimana pola penyampaianya bersifat induktif. Penyampaian yang yang dimaksud berupa penyampaian yang bersifat umum lalu menuju kepada penyampaian yang bersifat khusus sebagaimana yang telah difokuskan. Dalam makna lain penyampaian yang dikrucutkan ke bawah. Sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang mendalam dan meluas sehingga hal tersebut akan lebih mudah dipahami oleh setiap penyimaknya dan meghasilkan manfaat yang baik dari pihak yang terkait.

